

CINTA DALAM PANDANGAN SUFISME

Rahmawati

(Dosen Jurusan Dakwah STAIN Kendari)

Absrak: Cinta adalah sifat fitri manusia yang dianugerahkan Allah Swt., sehingga ia merupakan hal yang universal dalam pandangan manusia.

Dalam pandangan sufisme, bahwa di samping cinta merupakan naluri keindahan dalam diri manusia, namun cinta sesungguhnya dan itulah semulia dan agungnya cinta adalah cinta kepada yang menciptakan cinta dalam diri manusia yakni Allah Swt. Seindah-indahnya cinta adalah cinta kepada Allah (*mahabbah ilahi*). Selanjutnya dalam makalah ini penulis mencoba mengangkat konsep atau ajaran cinta dalam perspektif sufisme dengan mengacu kepada pandangan tokoh-tokoh sufi dan sumber syar'i: al-Quran dan al-hadist.

Kata Kunci: cinta, sufisme

Pendahuluan

Kata orang, tali Allah yang terbentang dalam alam semesta ini adalah cinta. Kalangan yang beraliran *Hubbul-Ilahi* (Cinta Tuhan) termasuk di antaranya Ibnu Sina, berpendapat bahwa apapun jua yang ada dalam alam ini tidak terlepas dari cinta. Menurut mereka, makhluk yang Allah ciptakan adalah berpasangan (*zaujain*). Api dengan air bukanlah berlawanan tetapi berpasangan. Di kebakaran besar, pada hakekatnya si api mengundang kekasihnya yang bernama air. Di saat air datang, mengepul asap menjulang tinggi, dengan lentupan-lentupan laksana simphony, berpadu kasih si air dan api di ketinggian dalam gumpalan penuh rasa asyik dan ma'syuk.

Syekh Amin al-Kurdi berpendapat bahwa Cinta adalah kecendrungan tabiat kepada sesuatu, karena keadaan itu amat lezat bagi orang bercinta kasih.

Cinta membawa keceriaan, tetapi sebaliknya putus cinta merupakan pangkal kesedihan. Karena lezat dan indahnya cinta, maka lahirlah bermacam seni keindahan dalam segala rupa dan bentuknya untuk merangsang tumbuh dan berkembangnya cinta. Rasa keindahan yang ada pada diri manusia terpancing, yang kemudian pada tingkat tertentu menimbulkan kecintaan.

Allah ciptakan manusia dengan bermacam-macam naluri yang termasuk di dalamnya naluri "keindahan".

Perkembangan naluri antara satu dengan lainnya tidaklah berdiri sendiri, meskipun kadang kala ada diantaranya yang lebih menonjol. Menurut Para Ahli (Pakar) kejiwaan, bahwa naluri manusia antara lain: naluri beragama/berkepercayaan, naluri intelek, naluri budi-pekerti/akhlak, naluri keindahan, naluri sex/nafsu birahi, naluri mempertahankan diri, naluri ke-akuan.

Cinta sebagai Sifat Asasi Manusia

Sesungguhnya pada diri manusia terdapat tiga hajat hidup manusia yang paling mendasar, ialah: kebebasan, berkepercayaan dan cinta. Ketiganya ini dikategorikan sebagai hak asasi manusia. Manusia mencintai lawan jenisnya, harta, jabatan, lingkungan, tanah air, alam dan lain-lain. Frekwensi cinta yang terlalu tinggi pada salah satu yang dicintai kadang kala bisa mengorbankan bagian-bagian yang lain. Akibatnya bisa pula terjadi mengorbankan orang atau benda. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبَّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
 الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
 الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَقَابِلِ

Dihiasi manusia dengan rasa cinta, syahwat terhadap wanita (lawan jenis), anak, harta yang menggunakan timbang-menimbang, emas dan perak, kuda tunggangan (kendaraan) peternakan dan pertanian. Itulah semua perhiasan dunia. Dan Allah adalah tempat kembali yang terbaik (QS. Ali‘Imran [3]: 14)

Bila manusia bisa menempatkannya sebagai sesuatu perhiasan pada proporsinya yang tepat, maka semua perhiasan itu akan memberikan cahaya bagi kehidupan. Sebaliknya, bila penempatan bukan pada proporsinya, maka semua hiasan itu, sewaktu-waktu akan membawa bencana dan kehancuran. Karena semua itu adalah hiasan yang datang dari Allah untuk kepentingan manusia, maka seyogyanya manusia mau mengerti kehendak dari Yang Maha Pemberi perhiasan-perhiasan itu tentang cara penempatan dan penggunaannya.

Sepasang remaja muda mudi, berhak menjalin cinta. Hal itu adalah wajar sepanjang pengertian hiasan Allah untuknya. Allah sebagai Pemberi Hiasan memerintah agar keduanya melalui jalur pernikahan, suatu tata cara yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Dalam rangka manusia mewujudkan naluri syahwatnya (sex Gevoel), tata cara pernikahan itu adalah acara suci (sacral) dalam kehidupan. Bila tata cara ini ditinggalkan, berarti secara langsung atau tidak langsung menggugurkan martabat dan harkat dirinya sendiri.

Kecintaan kepada harta, juga suatu hiasan Allah, tetapi bila keterlaluan, pasti ada pihak lain yang menjadi korban. Terjadinya pemerasan *exploitation de l'home par l'home* (mengeksplotir manusia untuk kepentingan manusia yang lain). Siasat menyiasati, kadang kala tidak dapat melepaskan diri dari kedustaan dan kebohongan.

Demikianlah, cinta yang berlebihan karena perhiasan-perhiasan tersebut, tidak pada proporsinya yang sudah diatur oleh si Pemberi Hiasan. Akibat-akibat buruk yang mungkin timbul, dapat dirasakan di dunia dan akhirat. Memang benar adanya, bahwa dunia ini adalah hiasan yang menggiurkan (*ad-dunya mata'ul ghuruur*). Timbul

pertanyaan: Bila mencintai semua itu memungkinkan adanya akibat buruk, lalu mencintai apakah yang mutlak baiknya?

Disinilah timbulnya peranan ahli-kebatinan, Para Sufi dan ‘Arif Billah dengan landasan ajaran Allah dan Rasul, menjawab pertanyaan itu dengan lugas dan rasional: mencintai pemilik dan pemberi hiasan jauh lebih berharga dan abadi dibanding dari hanya sekedar hiasannya saja. Selembar surat dan sapu tangan dari seorang kekasih, tidak seberapa berarti di banding dengan si pemilik surat dan sapu tangan itu sendiri.

Seorang pakar yang mengemukakan bahwa tertinggalnya kita dalam pembangunan bangsa karena terlalu kental dengan kebudayaan *expressif* nilai warisan nenek moyang yang dikuasai oleh nilai agama, seni dan kuasa, nilai-nilai yang lebih menekankan aspek batin, imajinasi dan perasaan (Jawa Pos tgl 26 Oktober 1990). Pikiran demikian apakah tidak berjauhan dengan pikiran Karl Marx dan Lenin agama candu rakyat? yang kemudian untuk beberapa lama dunia dihantui bahaya perang dengan adanya dua negara adi daya. Kenapa budaya *expressif* yang dikambing hitamkan? Kenapa agama dan aspek perasaan yang cenderung dipersalahkan? Kenapa tidak disebutkan akibat kolonialisme yang berabad-abad, penjajahan Barat terhadap Timur, kolonialisme yang memporak porandakan bangsa-bangsa Timur setelah Perang Salib 100 tahun? Kenapa negara-negara komunis yang dalam dekade sembilan puluh ini beranjak surut padahal mereka kebudayaan *progressif* yang menekankan nilai-nilai ilmu dan ekonomi? Kenapa masyarakat Rusia berbondong-bondong sekarang ini memenuhi dan melakukan kebaktian di gereja-gereja yang tadinya dirampas untuk dijadikan museum? Bukan kebudayaan *expressif* yang menjadi kambing hitam lambannya pembangunan bangsa ini. Bukan pula Karena kentalnya aspek batin dan perasaan.

Agama dan perasaan kebatinan pernah berjasa membangun semangat/idealisme untuk mengusir pejajahan dari negeri tercinta ini. *Last but not least*, agama telah berjasa mengusir ajaran dan paham komunisme dari bumi Indonesia ini, paham komunis yang selalu berorientasi pada ilmu dan ekonomi, yang sama sekali tidak menghiraukan nilai-nilai agama, nilai-nilai perasaan kebatinan.

Memang diakui bahwa ada ayat al-Qur’an yang menghimbau umat manusia *fafirru ilal-lahi* (larilah menuju Allah), tetapi bukan berarti mencari lahan kosong karena tidak berhasil pada lahan dunia, malah banyak diantara para Sufi yang sengaja meninggalkan segalanya

karena hendak mencari kebahagiaan yang lebih hakiki, seperti Ibrahim bin Adham *rahmatullah 'alaihi* yang meninggalkan istana kerajaan yang tadinya diharapkan sebagai pengganti raja untuk mencari kebahagiaan batin dan bercinta kasih dengan Maha Pencipta, al-Rahman, al-Rahim. Beliau sanggup meninggalkan apa yang beliau miliki, seperti terjemahan firman Allah:

Katakanlah olehmu (hai Muhammmad) hiasan dunia ini (pada dasarnya) terlalu sedikit, dan (perhiasan) akhirat lebih baik untuk orang yang bertaqwa (QS. Ali'Imran [3]: 77).

Kaum Sufi berkata *mahabbatullah* (Cinta Allah) Yang Maha Suci untuk hamba ialah puji-Nya untuk-Nya (sendiri) dan puji-Nya terhadap si hamba dengan keindahan. Maka pengertian Puji-Nya untuk-Nya dalam kalimat ini, adalah kembali kepada kalam-Nya sendiri, yang disebut Kalam Qadim (Ris. Qusyairiyah)

Adapun cinta hamba untuk Allah, ialah suatu keadaan, dimana si hamba mendapatkan/merasakan cinta itu dari hatinya suatu perasaan yang amat halus, sulit untuk bisa digambarkan” (Ris. Qusyairiyah).

Cinta Allah adalah Kalam Qodim

Mahabbatullah (Cinta Allah) tidak terlepas dari soal puja dan puji (*madhun wa staa'un*). Dalam kitab-kitab lama berbahasa Melayu dibicarakan tentang puja-puji, yang terbagi kepada 4 hal (keadaan): puji-Qodim bagi Qodim, puji-Qodim bagi Muhaddas, puji-muhaddas bagi Qodim, dan puji-nuhaddas bagi muhaddas.

Puji Allah untuk diri-Nya sendiri dinamakan puji Qodim bagi Qodim. Dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali firman-Nya yang menunjukkan bahwa Allah memuji diriNya sendiri. Di dalam hadis-hadis qudsi juga demikian (lihat:Doa 'Ali r.a). Allah adalah *al-mutakabbir* (Allah Yang Maha Mengegungkan DiriNya). Memang Allah Maha bersifat kesempurnaan, selayaknya ia memuji diriNya sendiri, suatu sifat yang tidak boleh ada pada hamba. Siapa saja yang hendak yang hendak menyombongkan dirinya sendiri, sama artinya merampas Hak Allah swt.

Tersebut dalam sebuah hadis qudsi:

Takabbur (sombong) itu adalah selendang-Ku, siapa yang mengambil selendang-Ku itu, dia adalah musuh-Ku. (HR.Hakim dari Abi Hurairah r.a)

Bila Allah mencintai hamba-Nya, Ia umumkan di hadapan para Malaikat orang yang dicintai-Nya itu, dan ia bangga-banggakan di

hadapan mereka. Diperintahkah oleh-Nya agar Malaikat mencintai si hamba yang dikasihi dan dicintaiNya itu. Dalam hal ini pada dasarnya Allah memuji diri-Nya sendiri. Allah mencintai Rasulullah saw. Semua malaikat dan seluruh orang-orang yang beriman dianjurkan/diperintahkan oleh-Nya agar mengucapkan sholawat untuk Muhammad Rasulullah, kekasih-Nya:

Sesungguhnya Allah dan para Malaikat menyampaikan pujian kepada Nabi (Muhammad Rasulullah). Hai orang-orang yang beriman, ucapkanlah sholawat untukNya, dan ucapkanlah salam (QS. al-Ahzab [33]: 56).

Dalam hal ini, termasuk apa yang dinamakan puji Qodim bagi Muhaddas. Suatu anugerah yang tiara tara serta penuh keindahan, seorang hamba yang mendapatkan cinta kasih Allah dengan PujianNya terhadap yang ia kasihi.

Sebagai makhluk Allah dan hamba-Nya, diwajibkan oleh hati nuraninya sendiri agar mengantarkan puji dan puji sanjungnya hanya untuk Allah swt., yang dilandasi rasa cinta yang dalam, rasa kesyukuran atas nikmat dan rahmat yang dilimpahkan, mengakui kebesaran dan kemuliaanNya. Seluruh makhluk Allah, benda ataupun yang bukan benda, makhluk hidup atau benda mati, apapun yang ada di langit maupun di bumi ini, selalu memuja dan memuji, bertasbih dan tahmid kepada Allah swt dengan rasa taat ataupun terpaksa (*thau'an aw karhan*).

Dalam Surah al-Hasyar ayat terakhir:

يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Mengucapkan tasbih kepada Allah, apapun yang ada di langit dan bumi, dan Dia Maha Mulia dan Maha Bijaksana. (QS. al-Hasyr [59]: 24).

Sepanjang ajaran Sufi, semua macam puja-puji itu yang dilandasi rasa Mahabbah, tetap kembali kepada Allah swt. yang pada hakikatnya Allah memuja diri-Nya sendiri *alhamdulillah rabbil 'alamin*.

Seorang hamba yang memuja dan mencintai Allah dengan sepenuh jiwa raganya, rasa cinta yang tumbuh pada/di dalam dirinya (no.2) pada dasarnya adalah sinar mahabbatullah yang disebut Nurul Mahabbah. Setelah sinar itu memasuki lubuk hati yang paling dalam,

kemudian terjadilah pantulan cahaya tersebut kepada Allah sendiri. Itulah yang mereka (Golongan Sufi) sebutkan Kalam Qodim.

Rasa cinta memang sulit untuk dilukiskan dengan ibarat dan iktibar. Mulut boleh berkata cinta, tangan mampu melukiskan kalimat itu, namun ukuran dan kadar cinta di dalam hati hanya Allah yang lebih tahu. Bila seseorang ingin mengetahui, apakah dirinya mendapat cinta kasih Allah, maka tanda dan isyaratnya ialah, tumbuh rasa cintanya yang tulus tanpa pamrih kepada Allah dan Rasul.

Cinta kepada Allah di atas Segalanya

As-Syubli (As-Syibli) dan Ibnu ‘Atho-illah adalah dua orang gembong Sufi yang ternama dan bergelar Imam pada zamannya. Ucapan-ucapan beliau selalu menjadi patokan bagi kalangan Sufi lainnya.

Syubli merasakan bahwa arti cinta yang sejati dan sebenarnya, tumbuh di dalam hati harus tunggal. Sama halnya dengan “keyakinan” tidak menghendaki adanya penggandaan. Karena penggandaan cinta bukanlah cinta murni. Lebih-lebih terhadap Allah swt. Syekh Syubli r.a. menyebutkan dengan istilah mahiyah yang berarti memadamkan (menghapuskan) selain dari yang dicintai.

Dalam al-Qur’an Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ
ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ
جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Mereka mencintai sesamanya seperti mencintai Allah, tetapi orang yang beriman adalah mereka yang amat sangat cintanya kepada Allah (QS. al-Baqarah [2]: 165).

Perasaan cinta tidak ditentukan menurut tingkat social atau ras, dia adalah universal. Tidak ada suatu criteria yang mutlak tentang cinta. Seseorang yang memiliki kecerdasan akan lebih mampu mengungkapkan rasa cintanya dibandingkan dengan seseorang yang memiliki kecerdasan di bawah standar, atau dalam menikmati rasa cinta, seseorang yang tingkat kecerdasannya (IQ-nya) lebih tinggi tentu akan lebih dewasa pemikirannya dibanding yang di bawah dia. Hal itu bisa pula terjadi karena perbedaan kemampuan berbahasa. Seseorang

sastrawan tentu lebih puitis dan menyentuh perasaan dalam mengungkapkan cintanya disbanding dengan seseorang yang jarang-jarang menggeluti bidang bahasa. Inilah yang dimaksudkan oleh beliau (Ibnu ‘Atho-illah) dengan kalimat *fatastmiru ‘ala qadri ‘uqulihin* (berbuah/berkembang menurut tingkat intelejensia).

Penutup

Ajaran cinta ilahi dalam sufisme dapat dijadikan metode untuk lebih memperhalus jiwa. Kehalusan jiwa yang dihasilkan oleh sufi ini diperlukan agar agama tidak selalu dipahami secara legal-formalistik belaka yang biasanya ditampilkan oleh kalangan ahli fikih. Meski demikian, ajaran cinta dalam al-Quran sendiri, juga menghendaki keseimbangan antara sisi individual dan sosial; antara emosional dan rasional. Dari penelitian yang pernah dilakukan penulis, term-term cinta yang ditampilkan Alquran justru bersifat dinamis dan menghendaki aktualisasi riil dalam realitas sosial. Cinta dalam Alquran hampir selalu ditempatkan dalam konteks untuk mewujudkan kebaikan dan keadilan sosial. Karena itu tidaklah mengherankan jika di akhir abad 19 hingga awal abad 20, beberapa kelompok sufi di Afrika Utara menjadi pendorong perlawanan terhadap penjajahan Barat. *Wallahu a’lam.* []

Daftar Pustaka

- Ahmad Amin. *Al-Akhlak*. alih bahasa Farid Ma’ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1977
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992
- Ghazali, Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim* (terjemahan Moh. Rifai dari judul asli *Khuluq Al Muslim*, Wicaksana, Semarang, 1993
- Al-Ghazali. *Ihya’ Ulumuddin*. Juz III, Daral Fikr, Beirut, t.t.
- IAIN Sumatra Utara. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. 1982
- Ma’luf, Luis. *Al-Mundjid*. al makhtabah al katulikiyah, Beirut, t.t.
- Mulyono, Anton dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta
- Mustofa, H.A., *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, 1997
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, 1996
- Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Al-Islam*. Bulan Bintang, Jakarta, 1977
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Rajawali Press, 1996
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Bina Ilmu, 1995